

GAYA BELAJAR INTERPERSONAL DAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK TERHADAP MATERI POKOK STATISTIKA

by Martina Yuliver Francisca

Submission date: 01-Apr-2020 01:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1286313856

File name: 1001-2969-1-ED_-_Sudah_diedit.docx (60.07K)

Word count: 3188

Character count: 20632

GAYA BELAJAR INTERPERSONAL DAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK TERHADAP MATERI POKOK STATISTIKA

No. Artikel 1001

Article History:

Received: DD-MM-YYYY; Received in Revised: DD-MM-YYYY; Accepted: DD-MM-YYYY

Abstract

The concept is an important basic foundation in thinking to solve problems in real life. This study aims to determine level of interpersonal learning styles and the understanding statistical concepts. This study is qualitative. The subject is a students in class XII MIPA 1 MAN 1 Lamongan and a mathematics teacher. The object is the ability to understand statistical concepts and interpersonal learning styles in students. The instruments used were observation, questionnaires, test questions, interviews, and documentation. Based on the analysis of qualitative the interpersonal learning style of students is in the high and medium categories with different levels of interpersonal learning styles. Even though they have a high level of interpersonal learning style, not all can understand statistical concepts well.

Keywords: Concept Understanding; Interpersonal Learning Styles

Abstrak

Pemahaman konsep bagi peserta didik merupakan dasar dan dasan yang penting dalam berfikir agar menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat gaya belajar interpersonal dan pemahaman konsep peserta didik terhadap statistika. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan subjek penelitian adalah 6 peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 1 Lamongan dan 1 orang guru matapelajaran matematika. Objek penelitian ini adalah kemampuan pemahaman konsep statistika dan gaya belajar interpersonal pada peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah observasi, angket, tes soal, wawancara serta dokumentasi. Berdasarkan analisis data kualitatif yang telah dilakukan diperoleh bahwa gaya belajar interpersonal pada peserta didik berada dalam kategori tinggi dan sedang. dengan tingkat gaya belajar interpersonal yang berbeda. Meskipun memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi namun tidak semua mampu memahami konsep statistika dengan baik.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep; Gaya Belajar Interpersonal

Pendahuluan

Matematika adalah salah satu materi yang harus dipelajari peserta didik di jenjang pendidikan¹. Matematika memiliki karakteristik yaitu memiliki objek kajian abstrak, bertumpu pada kesepakatan, berpola pikir deduktif, memiliki simbol yang kosong dari arti, memperhatikan semesta pembicaraan, dan konsisten dalam sistemnya². Tujuan umum diberikannya matematika di jenjang pendidikan dasar dan pendidikan umum adalah mempersiapkan peserta didik agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari serta dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Namun, pada kenyataannya matematika masih menjadi permasalahan bagi sebagian besar peserta didik di Indonesia.

Murizal, Yarman, dan Yerizon mengungkapkan bahwa peserta didik dapat menguasai matematika apabila peserta didik tersebut memahami konsepnya³. Peserta didik dituntut untuk memahami konsep dengan baik, karena pemahaman konsep merupakan awal untuk memahami keberlanjutan materi yang dipelajari dan setiap konsep dari materi matematika memiliki keterkaitan yang erat.

Pemahaman konsep juga merupakan dasar landasan yang penting untuk berfikir agar dapat menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata. Diperlukan suatu pemahaman konsep yang akan menambah daya abstraksi untuk menjelaskan karakteristik konsep lain. Pada dasarnya belajar matematika merupakan belajar konsep. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Begitupun, dalam mempelajari statistika, pemahaman konsep sangat penting untuk ditanamkan. Guru dituntut dapat menyampaikan konsep statistika kepada peserta didik hingga peserta didik memahaminya. Statistika dalam hal ini merupakan materi pokok yang akan peneliti tulis. Adapun konsep statistika adalah konsep yang berupa angka dan simbol dalam rumus-rumus, karena statistika sendiri merupakan cabang dari matematika yang mempelajari metode untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dalam bentuk angka-angka⁴.

¹ Intan Ayu Setyorini, Ikrar Pramudya, and Rubono Setiawan, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI* 1, no. 4 (July 1, 2017): 1-14-14.

² R. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

³ Ani Wijayanti, Prahesti Tirta Safitri, and Aji Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal," *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 157-173.

⁴ Setyorini, Pramudya, and Setiawan, "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017."

Karakteristik statistika pada jenjang SMA/MA terdapat banyak prosedur dan rumus daripada konsep yang harus dipelajari oleh peserta didik. Namun, terkadang konsep yang diajarkan guru tidak diterima secara maksimal oleh peserta didik. Seperti halnya penggunaan simbol yang sama dengan arti berbeda membuat peserta didik bingung. Peserta didik cenderung menghafalkan rumus-rumus tanpa memahami konsep-konsep dari suatu materi serta menghafalkan langkah-langkah dalam mengerjakan contoh soal. Sehingga apabila diberikan soal yang berbeda dari contoh yang diberikan guru, peserta didik mengalami kesulitan dalam menjawabnya.

Kesulitan peserta didik dalam memahami konsep tersebut juga bisa dipengaruhi oleh faktor peserta didik itu sendiri. Salah satu faktor⁵nya adalah dari gaya belajar peserta didik tersebut. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri untuk membantu mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. Tidak sedikit peserta didik merasa kesulitan ketika mereka tidak bisa belajar dengan gaya belajar yang mereka miliki. Hal ini disebabkan, peserta didik merasa tidak memiliki kesiapan belajar yang baik apabila harus belajar diluar dari gaya belajar yang dimiliki. Kesiapan belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep matematika⁵.

Dalam merespon stimulus atau informasi, ada peserta didik yang senang merespon informasi sendiri, tetapi ada pula peserta didik yang merespon informasi secara bersama-sama membentuk kelompok. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar mandiri berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri. Dengan demikian peserta didik tersebut dapat lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajarnya akan lebih baik.

Gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi diterima dengan baik oleh peserta didik⁶. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Howard Gardner, gaya belajar peserta didik tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut. Adapun *Multiple Intelegenes Research* (MIR) adalah instrumen riset yang dapat memberikan deskripsi tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Gaya belajar seseorang merujuk pada serangkaian sifat psikologis yang menentukan bagaimana seseorang individu merasa, berinteraksi dengan, dan merespon secara emosional terhadap lingkungan belajar⁷.

⁵ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7 (February 6, 2018), <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2231>.

⁶ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

⁷ Sharon E. Smaldino, Deborah L. Lowther, and James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, 2014.

¹ Gaya belajar interpersonal, serta beberapa karakteristik gaya belajar interpersonal sama dengan karakteristik kecerdasan interpersonal⁸. Ketika peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal maka peserta didik tersebut cenderung memiliki gaya belajar interpersonal. Gaya belajar interpersonal memiliki beberapa karakteristik dalam belajar matematika, diantaranya: Keinginan mempelajari matematika melalui dialog, kolaborasi dan pembelajaran kooperatif; Menyukai masalah matematika yang berfokus pada penerapan di dunia nyata dan tentang bagaimana matematika dapat membantu orang menyelesaikan persoalan; Menerapkan pendekatan pemecahan masalah dengan diskusi terbuka antar komunitas yang akan menyelesaikan masalah; Mengalami kesulitan ketika pelajaran berfokus pada kerja mandiri atau ketika penerapan soal di dunia nyata kurang; Belajar dengan baik ketika guru memberi perhatian kepada peserta didik yang pandai dan gigih dalam belajar matematika. Seseorang yang memiliki gaya belajar interpersonal cenderung ingin belajar tentang hal-hal yang mempengaruhi orang, senang berdiskusi dan belajar berkelompok, mengalami kesulitan ketika instruksi yang diberikan guru tidak kontekstual dengan dunia nyata, dan menaruh perhatian terhadap cara guru dalam memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berhasil dalam belajar⁹.

Selain itu, terdapat hubungan antara gaya belajar dengan kecerdasan, peneliti akan menunjukkan persamaan karakteristik gaya belajar dan kecerdasan secara umum. Hal ini akan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya belajar interpersonal dengan kecerdasan interpersonal

Tabel 1. Hubungan Gaya Belajar dengan Kecerdasan Interpersonal

Gaya Belajar Interpersonal	Kecerdasan Interpersonal
Dapat berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang, baik secara lisan (verbal) dan nonverbal.	Pintar bernegosiasi, berhubungan serta membaca pikiran dan maksud hati orang lain.
Lebih memilih belajar di kelompok atau kelas	Suka berteman, dan melakukan kegiatan bersama.
Lebih suka kegiatan sosial, daripada melakukan hal sendiri.	Bisa menjadi mediator dalam perselisihan antar teman. Dapat menyesuaikan dengan keadaan.

⁸ Laura Lynch, "7 Major Learning Styles and the 1 Big Mistake Everyone Makes," *LearnDash* (blog), October 15, 2019, <https://www.learndash.com/7-major-learning-styles-which-one-is-you/>.

⁹ Harvey F. Silver and J. Robert Hanson, *Learning Styles & Strategies* (Thoughtful Education Press, 1996).

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, seorang peserta didik memiliki kecerdasan interpersonal maka peserta didik tersebut memiliki gaya belajar interpersonal. Sejalan dengan Chatib yang mengungkapkan bahwa gaya belajar peserta didik tercermin dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki oleh peserta didik tersebut¹⁰.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan indikator kecerdasan interpersonal menurut Gunawan sebagai acuan melakukan penelitian, diantaranya: Membentuk dan mempertahankan suatu hubungan social; Mampu berinteraksi dengan orang lain; Mengenali dan menggunakan berbagai cara untuk berhubungan; Mampu mempengaruhi pendapat dan tindakan orang lain, Turut serta dalam upaya bersama dan mengambil berbagai peran yang sesuai, mulai dari menjadi pengikut hingga menjadi pemimpin, Mengamati perasaan, pikiran, motivasi, perilaku dan gaya hidup orang lain; Mengerti dan berkomunikasi dengan efektif, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal; Mengembangkan keahlian untuk menjadi penengah dalam suatu konflik; Mampu bekerjasama dengan orang yang mempunyai latar belakang yang beragam; Tertarik menekuni bidang yang berorientasi interpersonal, manajemen, atau politik; dan Peka terhadap perasaan, motivasi, dan keadaan mental seseorang¹¹.

Selain itu, terdapat 3 kategori tingkatan dari gaya belajar interpersonal peserta didik yaitu kategori tinggi, sedang dan juga rendah. Gaya belajar interpersonal tingkat tinggi lebih mampu dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman, gaya belajar tingkat sedang bisa dikatakan mampu dalam berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman, dan gaya belajar interpersonal tingkat rendah akan kesulitan untuk berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Gaya belajar interpersonal menarik untuk diteliti. Ani Wijayanti dkk telah menganalisis pemahaman konsep limit peserta didik ditinjau dari gaya belajar interpersonal. Ditemukan bahwa tidak semua siswa dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu memahami konsep limit dengan baik¹². Anifah Syafaati menganalisis kemampuan komunikasi matematis dalam kelompok teman sebaya berdasarkan kecerdasan interpersonal, dimana subjek dengan kecerdasan interpersonal tinggi dalam menyelesaikan soal aljabar memiliki kemampuan komunikasi matematis tinggi pula.¹³ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba melihat gaya belajar

¹⁰ Chatib Munif, *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2009).

¹¹ Adi M Gunawan, *Born To Be Genius* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

¹² Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

¹³ Anifah Syafaati, "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Kelompok Teman Sebaya Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IX MTs Tanada Pada Materi Aljabar" (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/27338/>.

interpersonal dan pemahaman konsep terhadap statistika pada peserta didik kelas XII MIPA MAN 1 Lamongan.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini berusaha memberikan penjelasan secara faktual dan aktual terkait tingkat pemahaman peserta didik mengenai konsep materi pokok statistika ditinjau dari gaya belajar interpersonal. Penelitian ini lebih menekankan kepada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal statistika. Aktivitas yang diamati adalah kegiatan peserta didik selama mengikuti pembelajaran dan mengerjakan soal-soal statistika. Subjek penelitian ini adalah 6 orang peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 1 Lamongan pada tahun ajaran 2019-2020 yang ditentukan melalui *purposive sampling* dan 1 orang guru matapelajaran matematika. Berdasarkan hasil angket gaya belajar interpersonal, subjek tersebut kemudian dibagi kedalam tiga kelompok yaitu kelompok dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi, sedang, dan rendah.

Teknik pengumpulan yang digunakan yaitu observasi, angket/kuisisioner, tes, wawancara, studi dokumen, dan triangulasi. Data diperoleh dari hasil wawancara berbasis tugas. Kemudian dilakukan reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Data hasil reduksi tersebut selanjutnya diklasifikasikan dan diidentifikasi sehingga terdapat gambaran yang jelas dan memungkinkan untuk menarik simpulan.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi waktu. Prosedur yang dilakukan yaitu dengan melakukan wawancara berbasis tugas dua kali dengan waktu yang berbeda dengan menggunakan tugas pemecahan masalah yang se-tipe untuk mendapatkan data yang kredibel. Pengujian data dilakukan dengan pengecekan dari paparan hasil wawancara keduanya. Jika perbandingan paparan hasil wawancara pertama dan kedua sama, maka dikatakan data tersebut valid. Jika tidak sama maka dilakukan pengambilan data dan pengecekan kembali sehingga ditemukan data yang sama atau kredibel.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini diawali dengan pemberian angket gaya belajar interpersonal kepada peserta didik pada saat observasi awal. Hasil isian angket tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. ¹ Frekuensi Skor Angket Gaya Belajar Interpersonal

Interval skor angket gaya belajar interpersonal	Kategori	Frekuensi
0-39	Rendah	0 peserta didik
40-69	Sedang	10 peserta didik
70-100	Tinggi	22 peserta didik
Jumlah		32 peserta didik

Berdasarkan Tabel 2, diambil 6 peserta didik yang ¹ terdiri dari 3 peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi, dan 3 peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Pemilihan AZF sebagai salah satu subjek penelitian karena AZF aktif dalam berbicara, aktif diluar kelas dan dalam mengisi angket mendapat kategori sedang. SM dipilih karena saat Ulangan Harian mendapat nilai yang bagus tetapi memperoleh skor angket sedang. SES dipilih karena mendapat skor angket yang paling rendah dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang, dan AMA, AAS, ISF dipilih karena tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dan hasil angket juga tinggi. Seluruh subjek penelitian bersedia untuk diwawancarai.

Tabel 3. ¹ Rekapitulasi Tingkat Gaya Belajar Interpersonal dan Hasil Tes Statistika

Tingkat gaya Belajar Interpersonal	Nama	Nilai
Tinggi	AMA	80
	AAS	73
	ISW	48
Sedang	SES	40
	SM	29
	AZF	25

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa peserta didik ¹ dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu mendapatkan ¹ nilai diatas anak yang tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Namun tidak semua anak dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu memahami konsep statistika.

Berdasarkan observasi, anak yang memiliki gaya belajar interpersonal tinggi tidak selamanya aktif dalam belajar kelompok, saling tukar pikiran, dan aktif dalam bertanya. Ada anak dengan tingkatan gaya belajar interpersonal tinggi tetapi kurang mampu memahami konsep statistika, karena anak tersebut lebih aktif bercanda di dalam kelas dibanding aktif belajar. Dengan kata lain peserta didik dengan gaya belajar interpersonal yang tinggi belum tentu mampu memahami konsep statistika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti dkk bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat gaya belajar yang berbeda-beda, tidak semua peserta didik memiliki tingkat gaya belajar interpersonal tinggi bisa memahami suatu konsep¹⁴.

Untuk mengkonfirmasi hasil observasi tersebut, dilakukanlah wawancara kepada 1 orang guru matapelajaran matematika dan dan ke-6 peserta didik yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Transkrip hasil wawancara terhadap guru adalah sebagai berikut:

Peneliti : *“Menurut bapak, bagaimana peserta didik-siswi XII MIPA 1 dibanding kelas lainnya jika dilihat dari segi keaktifannya di dalam kelas seperti saat berkelompok dan prestasinya diluar kelas?”*

Guru Matematika: *“Baru tahun ini saya mendapat tugas mengajar kelas XII, dari beberapa kelas hanya XII MIPA 3 yang saya tahu lebih dalam karena saya menjadi wali kelasnya selama 3 tahun. Untuk XII MIPA 1 saya belum banyak mengerti secara mendalam, tapi kalau dikelas saat kelompokan ya cukup aktif tapi ya harus diawasi, kalau tidak anak-anak bakal rame sendiri. mengajar selama beberapa bulan ini, anaknya cukup aktif dikelas. Untuk prestasi non akademis XII MIPA 1 yang banyak mengerti yaitu wali kelasnya. Kalau guru mapel kurang tau banyak tentang prestasi non akademis.”*

Peneliti : *“Menurut bapak, mengapa anak-anak masih suka menggunakan Handphone untuk menghitung? Apakah dikelas masih sering terjadi seperti itu pak?”*

Guru Matematika : *“Disini tergantung dari guru dalam mengawasi kondisi kelas, karena disini tata tertib nya belum disempurnakan. Kalau tatib sudah bagus dilarang pake hp, ya bisa ditegaskan ke anak-anak. Karena masa-masa anak-anak penggunaan hp sangat tinggi. Saya selalu melarang anak-anak menggunakan hp atau kalkulator untuk menghitung operasi sederhana, tujuannya untuk membiasakan anak terampil menghitung manual. Namun, ada materi khusus yang mana kalkulator itu penting ya boleh, karena suatu saat nanti penggunaan kalkulator scientific diperlukan. Gaya*

¹⁴ Wijayanti, Safitri, and Raditya, “Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal.”

belajar interpersonal adalah gaya yang tidak lepas dari gaya nya anak saat belajar. Karena setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda, ada yang sambil tiduran tapi paham, ada belajarnya serius, ada pula yang santai. Jika dibuat berkelompok, maka harus ada pengawasan dari guru. Kalau dalam berkelompok pasti ada yang menguasai ada juga yang belum menguasai materi, sehingga bisa saling kerjasama. Adapun dampak negatifnya, jika tidak diawasi peserta didik akan ramai sendiri."

Selanjutnya, transkrip hasil wawancara terhadap subjek penelitian adalah sebagai berikut:

- Peneliti : *"Apakah kamu merasa enggan mengerjakan soal tes? dan mengapa?"*
- AZF : *"Iya kak, udah capek soalnya fisika, biologi, kimia barengan 1 hari."*
- SM : *"Iya kak, udah capek dan udah tidur tadi malam."*
- AAS : *"Tidak merasa enggan karena saya bisa, saya paham materi maka saya senang"*
- AMA : *"Enggak, karena saya paham dansuka matematika, saya suka menghitung"*
- SES : *"Iya kak, karena sudah siang dan letih"*
- ISW : *"Tidak, saya ga merasa enggan atau malas."*
- Peneliti : *"Apakah kalian masih mencari kesempatan untuk menggunakan kalkulator handphone/HP saat ujian atau tes?"*
- AZF : *"Malas menghitung, kalau menghitung manual lebih lama."*
- SM : *"Tidak pernah menggunakan HP saat terjadi pembelajaran."*
- AAS : *"Kalo ulangan atau tes tidak menggunakan kalkulator, kalo tugas ngerjakan dirumah pake kalkulator buat ngecek."*
- AMA : *"Saya pake kalkulator kalau angkanya besar, tapi kalau ujian ga dibolehin ya ga pake."*
- SES : *"Kan kemarin ga boleh pake kalkulator, jadi ya engga, kalau dirumah iya buat ngitung angka besar"*
- ISW : *"Engga, kalau tugas juga jarang pake tergantung soalnya."*
- Peneliti : *"Jika disuruh memilih kalian akan memilih diskusi kelompok atau belajar mandiri? Mengapa"*
- AZF : *"Mandiri, efektif. Lebih masuk."*
- SM : *"Mandiri, sunyi."*
- AAS : *"Lebih suka individu karena kalau kelompokan fokusnya dibagi."*
- AMA : *"Suka dua duanya, kalau sendiri enaknya lebih fokus, kalau kelompok an juga bisa sharing juga si."*
- SES : *"Diskusi kelompok, karena kalau ada yang belum bisa, ada yang ngajarin"*
- ISW : *"Kelompok, karena bisa saling tanya kalau belum paham kak."*

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi lebih mampu memahami konsep statistika. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlando Doni Sirait bahwa gaya belajar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman konsep matematika¹⁵. Peserta didik dengan gaya belajar interpersonal tingkat tinggi yaitu ISW mendapat nilai cukup rendah dan skor soal tesnya berdekatan dengan skor soal tes peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang yaitu SES. Dengan ISW mendapat nilai 48 dan SES mendapat nilai 40. Selain itu, tidak semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi lebih senang belajar dengan diskusi kelompok. AMA dan AAS merupakan peserta didik dengan gaya belajar tingkat tinggi yang mampu memahami konsep statistika dengan baik sedangkan ISW masih kurang, hal tersebut membuktikan bahwa tidak semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar yang tinggi mampu memahami konsep statistika.

Dari hasil tes dan wawancara juga tergambar bahwa peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi belum tentu menyukai belajar dengan diskusi kelompok. Hal ini sedikit bertentangan dengan Ferriman dalam Wijayanti yang menyatakan bahwa gaya belajar interpersonal adalah gaya belajar dimana orang-orang senang belajar berkelompok atau dengan orang lain¹⁶. Kemungkinan yang terjadi di lapangan adalah masih terbatasnya pengawasan dari guru terhadap kegiatan belajar kelompok disamping tata tertib pembatasan penggunaan handphone masih dalam tahap penyempurnaan sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu tingkat gaya belajar interpersonal peserta didik kelas XII MIPA 1 MAN 1 Lamongan memiliki 2 tingkatan yaitu, tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dan tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi dan tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal sedang. Dua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu memahami konsep statistika dan satu peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi kurang dapat memahami dengan baik konsep statistika, sedangkan tiga peserta didik dengan tingkat gaya belajar sedang sangat kurang dalam memahami konsep statistika, hal ini menunjukkan bahwa tidak

¹⁵ Sirait, "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa."

¹⁶ Wijayanti, Safitri, and Raditya, "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal."

semua peserta didik dengan tingkat gaya belajar interpersonal tinggi mampu memahami konsep statistika.

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut: 1) Guru dapat melihat bagaimana cara peserta didik belajar dan bagaimana cara agar mereka mampu memahami konsep statistika; 2) Peserta didik perlu membentuk kelompok belajar, karena peserta didik bisa bertukar pikiran dan yang tidak tahu menjadi

Daftar Pustaka

- Gunawan, Adi M. *Born To Be Genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lynch, Laura. "7 Major Learning Styles and the 1 Big Mistake Everyone Makes." *LearnDash* (blog), October 15, 2019. <https://www.learndash.com/7-major-learning-styles-which-one-is-you/>.
- Munif, Chatib. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa, 2009.
- Setyorini, Intan Ayu, Ikrar Pramudya, and Rubono Setiawan. "Analisis Pemahaman Konsep Siswa Terhadap Materi Pokok Statistika Ditinjau Dari Kebiasaan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika SOLUSI* 1, no. 4 (July 1, 2017): 1-14-14.
- Silver, Harvey F., and J. Robert Hanson. *Learning Styles & Strategies*. Thoughtful Education Press, 1996.
- Sirait, Erlando Doni. "Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7 (February 6, 2018). <https://doi.org/10.30998/formatif.v7i3.2231>.
- Smaldino, Sharon E., Deborah L. Lowther, and James D. Russell. *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, 2014.
- Soedjadi, R. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2000.
- Syafaati, Anifah. "Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Kelompok Teman Sebaya Ditinjau Dari Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas IX MTs Tanada Pada Materi Aljabar." Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018. <http://digilib.uinsby.ac.id/27338/>.
- Wijayanti, Ani, Prahesti Tirta Safitri, and Aji Raditya. "Analisis Pemahaman Konsep Limit Ditinjau Dari Gaya Belajar Interpersonal." *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no. 2 (2018): 157-173.

GAYA BELAJAR INTERPERSONAL DAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK TERHADAP MATERI POKOK STATISTIKA

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.umt.ac.id

Internet Source

22%

2

www.scribd.com

Internet Source

3%

3

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

3%

4

media.neliti.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On